

HUBUNGAN PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN IDENTITAS DIRI TRANSGENDER DI LSM KEBAYA YOGYAKARTA

Aprilia Dewi Nurlitasari^{*}, Cristin Wiyani & Endang Nurul Syafitri

*Program Studi S1 Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta Jl.
Raya Tajem Km 1,5 Maguwohardjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282*

Abstrak

Transgender merupakan ketidakpuasan psikologis terhadap gender biologinya sendiri. Gangguan identitas diri bisa dipengaruhi beberapa hal antara lain peran keluarga dan lingkungan sosial. Dari ketiga transgender didapatkan lingkungan sosialnya saat mereka remaja lingkungan menolak atas keberadaan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran keluarga dan lingkungan sosial dengan identitas diri transgender di LSM Kebaya Yogyakarta. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Berjumlah 60 responden menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner. Penelitian dilaksanakan di LSM Kebaya Yogyakarta. Menggunakan analisa bivariat uji Chi-Square. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar responden berumur 21-40 tahun (dewasa awal) sebanyak 30 (50,0%). Dan sebagian besar responden bekerja sebagai pengamen sebanyak 20 (33,3%). Peran keluarga mayoritas tidak berperan sebanyak 33 (55,0%), lingkungan sosial mayoritas mendukung sebanyak 38 (63,3%), dan identitas diri mayoritas memiliki identitas diri yang negatif sebanyak 35 (58,3%). Hasil analisis bivariat untuk peran keluarga dengan identitas diri diperoleh p-value 0,048. Sedangkan analisis bivariat untuk lingkungan sosial dengan identitas diri diperoleh p-value 0,024. Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan peran keluarga dan lingkungan sosial dengan identitas diri transgender di LSM Kebaya Yogyakarta.

Kata Kunci : Peran Keluarga; Lingkungan Sosial; Identitas Diri; Transgender

Abstract

[Correlations Of Family Role And Social Environment With Transgender Personal Identity At Lsm Kebaya Yogyakarta]. Transgender is a psychological dissatisfaction of one's biological gender. As a result, a transgender experiences disorder in his/her identity. The identity disorders can be attributed to several factors, such as family role and social environment. Among the three, it was found out that when they were teen, the social environment denied their existence. This research to find out the correlations between family role and social environment with transgender personal identity at LSM Kebaya Yogyakarta. It was quantitative research with a cross sectional design. There were 60 respondents chosen using the accidental sampling technique. Questionnaires were to attain data. The research was conducted at LSM Kebaya Yogyakarta. As for the analysis, it used a bivariate analysis of Chi-Square test. As many as 30 respondents (50.0%) were 21-40 years old (early adulthood), 20 respondents (33.3%) worked as street musicians, 33 respondents (55.0%) did not receive family supports, 38 respondents (63.3%) were with supporting social environment, and 35 respondents (58.3%) carried a negative personal identity. The bivariate analysis shows a p-value of 0.048 for the family role with the personal identity, and 0.024 for the social environment with the personal identity. There are correlations of family role and social environment with transgender personal identity at LSM Kebaya Yogyakarta.

Keywords: Family Role, Social Environment, Personal Identity, Transgender

Article info: Sending on August 02, 2019; Revision August 23, 2019; Accepted on September 04, 2019

**) Corresponding author:
Email : apriiadewin94@gmail.com*

1. Pendahuluan

Transgender merupakan individu yang menganggap jenis kelaminnya berbeda dengan dirinya saat ini atau ketidakpuasan psikologis terhadap *gender* biologisnya sendiri. Individu dengan jenis kelamin biologis laki-laki yang lebih merasa perempuan atau pun sebaliknya. Individu tersebut mengalami gangguan dalam memahami identitasnya sendiri sebagai laki-laki atau perempuan.¹ Beberapa negara yang sudah melegalkan adanya *transgender* adalah Belanda, Belgia, Afrika Selatan, Inggris, Amerika Serikat dan beberapa Negara lainnya. Menurut penelitian Gates LGBT di Amerika Serikat perempuan biseksual sebanyak 2.648.033 (2,2 % dari total penduduk) dan lesbian 1.359.801 (1,2 %), disusul pria biseksual 1.519.912 (1,4 %) dan pria gay 2.491.034 (2,2 %), kemudian waria sebanyak 697.529 (0,3 %).²

Indonesia termasuk salah satu Negara dengan jumlah *transgender* yang cukup banyak. Menurut data statistik yang dimiliki Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial 2010, jumlah *transgender* yang terdata mencapai 31.179 jiwa yang menyebar diseluruh Provinsi di Indonesia. Lima Provinsi yang masuk dalam kategori jumlah *transgender* yang paling banyak meliputi Jawa Timur (4.170), Jawa Barat (2.871), Jawa Tengah (2.107), DKI Jakarta (2.008), dan Sumatera Utara (1.622).³ Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut survey dari Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta pada tahun 2016 jumlah *transgender* yang menganggap dirinya waria tercatat 461 orang. Gangguan konsep diri pada *transgender* dapat terjadi pada identitas dirinya, karena kesadaran yang diperoleh individu dari penilaian terhadap dirinya menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Individu yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain.⁴

Faktor penyebab dari gangguan identitas diri *transgender* salah satunya karena peran keluarga. Peran keluarga disini tentang pola asuh orang tua yang diterapkan pada individu. Dalam peran keluarga yang pertama kali dikenal ketika masih kanak-kanak yakni orang tua dan anggota keluarga yang lain.⁵ Selain peran keluarga, lingkungan sosial dapat mempengaruhi identitas diri, dimana individu tumbuh dan berkembang. Dalam lingkungan sosial keluarga dan tetangga yang merupakan lingkungan masa kecil, juga kelompok-kelompok yang terbentuk ketika mereka memasuki masa remaja, misalnya kelompok agama atau kelompok yang mendasarkan pada kesamaan minat tertentu. Kelompok ini disebut *reference group* dan melalui kelompok tersebut dapat membantu individu untuk mengetahui dirinya dalam perbandingannya dengan orang lain sehingga mereka dapat membandingkan dirinya dengan

kelompoknya. Apakah dia akan menerima atau menolak nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut.⁶

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 November 2016, di Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta. Pada saat melakukan wawancara dengan tiga *transgender* yang semuanya waria, didapatkan data bahwa semua responden mempunyai jiwa perempuan semenjak kanak-kanak. Responden pertama dan ketiga mengatakan mendapat larangan dari keluarga apabila berperilaku seperti perempuan. Responden kedua mengatakan saat kecil orangtua memberikan mainan perempuan seperti boneka dan responden sudah mulai memakai make up, keluarga tidak melarang. Dari semua responden mengatakan saat remaja lingkungan sekitar menolak keberadaan mereka, karena jenis kelaminnya berbeda dengan penampilannya. Sehingga semua responden mengatakan pergi dari rumah untuk mencari tempat tinggal yang mau menerima keberadaan mereka. Melihat fenomena-fenomena tersebut menarik perhatian penulis untuk melakukan suatu penelitian apakah ada hubungan antara peran keluarga dan lingkungan sosial dengan identitas diri *transgender* di LSM Kebaya Yogyakarta.

2. Metode

Metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Berjumlah 60 responden menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner. Penelitian dilaksanakan di LSM Kebaya Yogyakarta. Menggunakan analisa bivariat uji *Chi-Square*.

3. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur dan Pekerjaan Transgender

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
Dewasa Awal (21-40)	30	50,0
Dewasa Akhir (41-60)	28	46,7
Lansia (≥ 60)	2	3,3
Total	60	100,0
Pekerjaan		
Pelajar	2	3,3
Pengamen	20	33,3
PSK	1	1,7
Swasta	18	30,0
Wiraswasta	19	31,7
Total	60	100,0

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik umur responden sebagian besar berumur antara 21-40 tahun (dewasa awal) yaitu 30 (50,0%). Sedangkan karakteristik pekerjaan responden sebagian besar sebagai pengamen sebanyak 20 (33,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Keluarga pada Transgender di LSM Kebaya Yogyakarta

Peran Keluarga	Frekuensi	Persentase %
Berperan	27	45,0
Total	60	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki peran keluarga yang termasuk dalam kategori tidak berperan sebanyak 33 (55,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial pada Transgender di LSM Kebaya Yogyakarta

Lingkungan Sosial	Frekuensi	Persentase %
Mendukung	38	63,3
Total	60	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki lingkungan sosial yang termasuk dalam kategori mendukung sebanyak 38 (63,3%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Transgender di LSM Kebaya Yogyakarta

Identitas Diri	Frekuensi	Persentase %
Negatif	35	58,3
Positif	25	41,7
Total	60	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki identitas diri yang termasuk dalam kategori negatif sebanyak 35 (58,3%).

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan peran keluarga dan lingkungan sosial dengan identitas diri transgender dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki peran keluarga tidak berperan dengan identitas diri negatif sebanyak 23 (69,7%). Pembuktian hipotesis dilakukan dengan uji *Chi-Square*. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,048 dengan tingkat kesalahan α (alpha) 0,05 (<0,05). Dengan hasil

demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan identitas diri pada transgender di LSM Kebaya Yogyakarta dengan arah hubungan negatif.

Tabel 5 Hubungan Peran Keluarga dengan Identitas Diri di LSM Kebaya Yogyakarta

Peran Keluarga	Identitas Diri				P-Value		
	Negatif		Positif			Total	
	f	%	f	%		f	%
Tidak Berperan	2	69,7	1	30,3	3	100,0	0,048
Berperan	3		0		3	0	
	1	44,4	1	55,6	2	100,0	
Total	3	58,3	2	41,7	6	100,0	
	5		5		0	0	

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 6 Hubungan Lingkungan Sosial dengan Identitas Diri di LSM Kebaya Yogyakarta

Lingkungan Sosial	Identitas Diri				P-Value		
	Negatif		Positif			Total	
	f	%	f	%		f	%
Tidak Mendukung	1	77,3	5	22,7	2	100,0	0,024
Mendukung	7		0		2	0	
	1	47,8	2	52,6	3	100,0	
Total	3	58,3	2	41,7	6	100,0	
	5		5		0	0	

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lingkungan sosial mendukung dengan identitas diri negatif sebanyak 18 (47,4%). Pembuktian hipotesis dilakukan dengan uji *Chi-Square*. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,024 dengan tingkat kesalahan α (alpha) 0,05 (<0,05). Dengan hasil demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan identitas diri pada transgender di LSM Kebaya Yogyakarta dengan arah hubungan negatif.

4. Pembahasan Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di LSM Kebaya Yogyakarta berumur antara 21-40 tahun (dewasa awal) sebanyak 30 (50,0%). Dewasa awal merupakan tahap perkembangan setelah remaja yang dalam perkembangannya mengalami perubahan dalam dirinya. Menurut teori Hurlock (dalam Inayah, 2016) dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa

remaja. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, pada masa dewasa awal, identitas diri didapat sedikit demi sedikit sesuai umur kronologis dan mental egonya. Masa ini berbagai masalah juga muncul dengan bertambahnya umur, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis.

Sebagian besar responden di LSM Kebaya Yogyakarta bekerja sebagai pengamen sebanyak 20 (33,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mengko (2016) tentang kehidupan waria di Kota Manado, sulitnya mencari pekerjaan di Kota Manado merupakan salah satu alasan seseorang berperilaku dan menjadi waria, agar supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Juga kurangnya pendidikan yang dimiliki seseorang khususnya laki-laki menyebabkan mereka mengambil jalan pintas untuk menjadi waria. Walaupun pada akhirnya naluri wanita muncul dalam diri mereka. Penelitian juga sejalan dengan penelitian Susanki & Oktavia (2017) tentang kehidupan waria di Jorong Mandiangin Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Dalam kehidupan sehari-hari waria bekerja sebagai pekerja salon, buruh cuci, buku counter, dan berdagang.

Peran Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden di LSM Kebaya Yogyakarta memiliki peran keluarga dalam kategori tidak berperan sebanyak 33 (55,0%). Peran keluarga merupakan peran menonjol yang dilakukan oleh ayah, ibu dan keluarga atau salah satunya di dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan teori Friedman, dkk (2014) sekumpulan dari perilaku yang dikaitkan dengan seseorang yang memegang sebuah posisi diharapkan untuk menempati posisi yang diberikan. Peran keluarga dibagi menjadi dua peran formal dan informal. Peran formal merupakan peran yang dilakukan dari orang tua, sedang peran informal peran yang dilakukan dari keluarga lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sawitri (2012) tentang pandangan keluarga pada anggota keluarga yang mengalami gangguan transeksual (waria) di Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten. Pandangan keluarga memandang negatif terhadap anggota keluarga dengan waria karena bagaikan dunia terasa akan runtuh, sehingga keluarga malu bertemu, berbicara dan berinteraksi dengan tetangga, selain itu juga waria yang dianggap menyalahi kodrat karena tidak sesuai dengan jenis kelaminnya laki-laki yang seperti perempuan dan sampai-sampai keluarga malu dan takut untuk keluar rumah bertemu dengan tetangga karena tingkah lakunya yang kewanitaan yang senang berdandan, memakai pakaian perempuan yang tidak sesuai jenis kelaminnya.

Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden di LSM Kebaya Yogyakarta memiliki lingkungan sosial dalam kategori mendukung sebanyak 38 (63,3%), ini menunjukkan bahwa mayoritas transgender memiliki lingkungan sosial yang mendukung dalam dirinya. Lingkungan sosial merupakan interaksi sosial didalam masyarakat yang sangat mempengaruhi perkembangan dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan teori Walgito (2010) lingkungan sosial merupakan adanya interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu. Lingkungan sosial dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor primer dan sekunder. Faktor primer merupakan dari teman bergaul sedangkan faktor sekunder dari lingkungan tetangga maupun masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prihatiningsih (2014) tentang pria transeksual (waria) dalam perspektif nilai-nilai moral sosial (Studi Kasus di Seputaran Stadion Sriwedari kota Surakarta). Proses menjadi pria transeksual (waria) dari ketiga subjek penelitian menjadi waria dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan, himpitan ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari dan juga berdasarkan faktor biologis, faktor biologis dipengaruhi oleh hormone seksual dan genetic seseorang. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Juwilda (2010), tentang transgender "manusia keseragaman dan kesetaraan". Faktor lingkungan di antaranya pendidikan yang salah pada masa kecil dengan membiarkan anak laki-laki berkembang dalam tingkah laku perempuan atau sebaliknya, pada masa pubertas dengan homoseksual yang kecewa dan trauma, trauma pergaulan seks dengan pacar, suami atau istri.

Dan hasil penelitian juga berbanding terbalik dengan penelitian Arfanda & Anwar (2015) tentang konstruksi sosial masyarakat terhadap waria. Bahwa sikap masyarakat dominan mengucilkan waria. Pengetahuan masyarakat masih sebatas tentang waria secara umum. Latar belakang penyebab adanya waria belum terlalu disadari terutama oleh orang tua dan lingkungan sosialnya, walaupun faktor gen turut mempengaruhinya. Masih banyak perilaku diskriminatif dan melecehkan waria dari masyarakat. Jadi lingkungan sosial dapat mempengaruhi seseorang menjadi waria, karena lingkungan yang salah dalam bergaul dan adanya trauma dimasa lalu.

Identitas Diri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden di LSM Kebaya Yogyakarta memiliki identitas diri yang termasuk dalam kategori negatif sebanyak 35 (58,3%). Menurut teori Potter & Perry (2010), identitas diri merupakan suatu perasaan

individu yang berbeda dengan lainnya. Dalam hal ini kesadaran diri sebagai individu dengan tingkat tertentu. Individu merasa identitasnya menyatu, ketika individu bertindak sesuai dengan konsep diri maka identitas akan semakin kuat. Sebaliknya, ketika individu bertentangan dengan konsep dirinya maka individu merasa cemas dan ketakutan. Individu yang memiliki identitas yang kuat akan merasa dirinya sebagai individu yang unik¹⁶. Dalam pembentukan identitas diri dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu fisik, peran *gender*, pemilihan karir, moral dan agama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri & Sutarmanto (2009), tentang kesejahteraan subjektif waria pekerja seks komersial (PSK). Responden memiliki identitas diri negatif karena sejak kecil cenderung memiliki sifat feminin yang tinggi. Mereka menyatakan dirinya layaknya seperti perempuan sejak kecil, baik perilaku maupun mental. Dan sejalan dengan penelitian Salman & Suradi (2017) tentang pembentukan identitas kaum waria Kecamatan Bulukumpa. Kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa mereka menjadi waria karena tidak mampu membohongi kata hati, tidak mampu mengendalikan nalurinya dan tidak mampu mengelola hasrat seksual dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa perubahan identitas yang dialami para waria yang ada di Kecamatan Bulukumpa adalah perkara yang dianggapnya sebagai takdir dan pada akhirnya mereka kecewa dengan identitasnya sebagai laki-laki, sehingga mereka berusaha mencari solusi yang dianggapnya bisa mendapatkan keuntungan bagi dirinya yakni dengan menjadi waria.

Hubungan Peran Keluarga dengan Identitas Diri

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,048 dengan tingkat kesalahan α (alpha) 0,05 (<0,05). Dengan hasil demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan identitas diri pada transgender di LSM Kebaya Yogyakarta dengan arah hubungan negatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lagut, dkk (2013) tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan identitas diri pada remaja transgender di perkumpulan Yotha Naungan PKBI DIY, transgender umumnya bertumbuh dalam keluarga bercerai akibat pernikahan dini kedua orang tuanya, kehilangan figur ayah pada *phallic stage* dan pengalaman traumatik dengan sosok ayah menyebabkan transgender tidak menjalankan proses identifikasi sebagai laki-laki dari sosok ayah dan keterikatan seksual dengan ibu dan pengasuhan permisif ibu sejak kecil menyebabkan pencapaian konstansi gender transgender sebagai perempuan dari proses identifikasi dengan sosok ibu. penelitian juga

sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rokhmah (2015) tentang pola asuh dan pembentukan perilaku seksual berisiko terhadap HIV/AIDS pada waria. Seseorang menjadi waria akibat pola asuh orang tua yang koersif atau (keras), dimana ayah temperamental, dan pola asuh ibu yang dominan (kehilangan figur ayah), serta pola asuh orang tua yang permisif. Kondisi ini berakibat pada identitas dan eksistensi sebagai waria pada responden semakin kuat.

Dan penelitian sejalan dengan penelitian Francis (2006) tentang peranan orang tua terhadap proses pembentukan identitas jender pada waria. Pada setiap peran orang tua terdapat salah satu orang tua yang menonjol dalam memenuhi peran mereka. Salah seorang yang menonjol ini kemudian menjadi patokan anak dalam memandang orang tuanya. Pada responden penelitian sangat terlihat bahwa pemenuhan peran yang paling dinilai positif adalah ibu, dimana ibu sebagai orang yang dekat dengan anak, merawat anak, menerima anak, serta menjadi idola serta contoh dari anak. Padahal mungkin ibu sebenarnya tidak memenuhi perannya dengan baik, namun karena dianggap menguntungkan anak sehingga dinilai positif oleh anak. Seperti misalnya ibu yang menerima keadaan anak apa adanya, atau juga ibu yang menjadi pembela anak. Pada ayah, terlihat bahwa dalam memenuhi perannya ayah lebih cenderung ditakuti karena ayah lebih banyak melakukan kontrol dengan hukuman fisik yang menyebabkan anak takut dan menghindari dari ayah, atau bahkan melawan ayah.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Weismann & Depilori (2014) tentang penyebab krisis identitas waria. Karena pola asuh orang tua yang salah, yang mendidik anak tidak sesuai gender, anak laki-laki di didik seperti anak perempuan dan sebaliknya. Pemberiaan kasih sayang yang berlebihan, memanjakan anak dengan berdalih anak kesayangan, penolakan-penolakan orang tua yang mengakibatkan anak lari dari rumah dan bergaul dengan teman yang salah, orang tua kurang menyadari pentingnya kerohanian anak, yang dapat dimulai dari rumah²³. Dan penelitian berbanding terbalik dengan penelitian Safri (2016), tentang penerimaan keluarga terhadap waria atau transgender. Dari wawancara partisipan dihasilkan bahwa betapa besar dan luasnya hati keluarganya dalam menerima kondisinya hingga ia bisa menyelesaikan pendidikan sampai jenjang S-1. Dan pada akhirnya dukungan keluarga ini pulalah yang membuka peluang dan kesempatan baginya untuk mampu berkontribusi terhadap masyarakat. Ia menambahkan, perlakuan kasar dan pelecehan pun belum pernah dirasakan olehnya. Keluarganya bahkan tidak pernah menganggap kewariaannya sebagai aib yang memalukan.

Hubungan Lingkungan Sosial dengan Identitas Diri

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,024 dengan tingkat kesalahan α (alpha) 0,05 ($<0,05$). Dengan hasil demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan identitas diri pada transgender di LSM Kebaya Yogyakarta dengan arah hubungan negatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Salman & Suradi (2017) tentang pembentukan identitas kaum waria Kecamatan Bulukumpa. Identitas waria terbentuk karena terbukanya ruang bagi siapa saja untuk memasuki identitas tersebut. Artinya keadaan masyarakat sekitar yang sudah menjadikan waria sebagai partner dalam menjaga kelestarian budaya, sehingga kepercayaan dengan waria itu sama posisinya dengan pemangku adat setempat. Hal ini berarti lingkungan sosial mendukung atas identitas dirinya sebagai waria. Dan penelitian sejalan dengan penelitian Yelisni, dkk (2014) tentang pengalaman perubahan identitas diri pada waria : studi fenomenologi. Dari hasil penelitian didapatkan lingkungan yang mendukung partisipasi untuk menjadi waria terdiri dari lingkungan yang banyak perempuan dan adaptasi dengan waria. Sebagian besar partisipasi menyatakan mereka sejak kecil terbiasa bergaul dengan perempuan dan diantaranya ada juga yang memiliki saudara yang kebanyakan perempuan. Sebagian partisipasi mengalami perubahan penampilan saat masa remaja, dimana tahap ini tahap pencarian identitas diri.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Lagut, dkk (2013) tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan identitas diri pada remaja transgender di perkumpulan Yotha Naungan PKBI DIY, sejak kecil para remaja transgender sudah merasa dirinya sebagai perempuan serta menunjukkan perilaku seperti perempuan (memakai rok, bermain boneka, lompat tali, bekel) dan penolakan masyarakat terhadap kehadiran transgender menyebabkan mereka membentuk dan bergabung dalam komunitas transgender yang dirasakan senasib dan mau menerima mereka. Itu artinya responden mengalami lingkungan sosial yang tidak mendukung terhadap dirinya.

Dan penelitian berbanding terbalik dengan penelitian Salman & Suradi (2017) tentang Pembentukan Identitas Kaum Waria Kecamatan Bulukumpa. Identitas waria terbentuk karena dengan menjadi waria merupakan cara yang paling tepat untuk memperkenalkan diri mereka kepada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, pamor menjadi waria merupakan media yang paling ampuh dalam menyampaikan pesan (isi hati yang terpendam) untuk diketahui orang lain secara sengaja. Dimana seseorang yang menjadi waria akan terbebas dari

pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya kasar dan menguras tenaga, serta sebagai ajang didalam meniti karier yang lebih baik. Upaya untuk memahami diri didapat dari proses identifikasi diri dengan orang lain. Kemudian yang kedua adalah sifat-sifat tertentu dari kaum waria di kompleks pasar Tanete yang melihat menjadi waria merupakan takdir dalam kehidupan sosialnya.

Penelitian juga berbanding terbalik dengan penelitian Ruhghea, dkk (2014) tentang studi kualitatif kepuasan hidup pria transgender (waria) di Banda Aceh. Transgender mengalami gangguan identitas gender sejak kecil sehingga mereka merasakan gejolak dan pertentangan dalam diri, sehingga tidak mampu bersikap dan berperilaku seperti laki-laki pada umumnya. Ketika subjek menemukan bahwa bukan hanya subjek sendiri saja yang mengalami pertentangan terhadap jenis kelamin dan membuat keputusan untuk berubah gender, gejolak yang dirasakan mulai menurun karena merasa telah menjadi diri sendiri dan dapat mengaktualisasikan dirinya. Penyesuaian diri di tengah masyarakat dan penolakan masyarakat dianggap sebagai hambatan terbesar yang ditemui subjek. Subjek yang mengalami kekerasan fisik maupun psikologis, merasakan solidaritas dari teman-teman "senasib" dimana subjek merasa aman, mendapatkan dukungan dan dapat memberikan dukungan kepada sesama.

5. KESIMPULAN

- Gambaran karakteristik responden transgender sebagian besar berumur antara 21-40 tahun (dewasa awal), sebagian besar bekerja sebagai pengamen
- Gambaran peran keluarga di LSM Kebaya Yogyakarta mayoritas tidak berperan
- Gambaran lingkungan sosial di LSM Kebaya Yogyakarta mayoritas menerima
- Gambaran identitas diri transgender di LSM Kebaya Yogyakarta mayoritas negatif
- Ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan identitas diri transgender di LSM Kebaya Yogyakarta
- Ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan identitas diri transgender di LSM Kebaya Yogyakarta

6. DAFTAR PUSTAKA

- Tamami, Devi. (2014). "Eksplorasi Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Memutuskan Menjadi Transgender Di Komunitas Kabaret Malioboro Yogyakarta". Tidak Dipublikasikan. Universitas Respati Yogyakarta.
- Gates, G. J. (2011). How many people are lesbian, gay, bisexual and transgender.

- Direktoral Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial. (2010). <http://rehsos.kemsos.go.id/>. Diakses 02 November 2016
- Papalia, E. Diane, Old, W. Sally, Feldman, D. Ruth. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia)*, Edisi 10. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Saam, Z., & Wahyuni, S. 2013. *Psikologi Keperawatan*. Cetakan 1, Edisi pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soetjningsih. (2009). *Tumbuh Kembang Remajadan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Inayah, S. (2016). "Psikologi Perkembangan Masa Dewasa Awal & Madya". Skripsi. Universitas 17 Agustus Surabaya
- Mengko, V.V., Kandowanko, N., & Lesawengen, L. (2016). "Kehidupan Waria di Kota Manado". *Jurnal Acta Diurna*, 5 (4).
- Susanki, S., & Oktavia, D.A (2017). "Kehidupan Waria di Jorong Mandiangin, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat". *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*.
- Friedman, Bowden & Jones. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori & Praktik*. Jakarta. EGC.
- Sawitri, E. (2016). "Pandangan Keluarga Pada Anggota Keluarga yang Mengalami Gangguan Transeksual (Waria) di Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten". *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*. 4 (1).
- Walgitto, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Prihatiningsih, D. (2014). "Pria Transeksual (Waria) Dalam Perspektif Nilai-Nilai Moral Sosial. (Studi Kasus di Seputaran Stadion Sriwedari kota Surakarta)". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Juwilda. (2010). Transgender "Manusia Keseragaman dan Kesetaraan". Artikel Ilmiah Universitas Sriwijaya.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria". *KRITIS : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 93-102.
- Potter, P. A., & Perry G. A. (2010). *Fundamental Keperawatan: Konsep, proses dan praktik, edisi 7*. Jakarta: EGC
- Junita R. (2012). "Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelas Lintas Fakultas Dengan Identitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FIK UI". Skripsi. Universitas Indonesia.
- Putri, M, T., & Sutarmanto, H. (2009). "Kesejahteraan subjektif waria pekerja seks komersial (PSK)". *Jurnal Psikohumanika*, 2 (2), 46-55.
- Salman, D., & Suradi, S. (2017). "Pembentukan Identitas Kaum Waria Kecamatan Bulukumba". *EQUILIBRIUM : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3 (1).
- Lagut, Hendarsih, Wiyani (2013). "Faktor – Faktor yang Melatarbelakangi Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Transgender di Perkumpulan Yotha Naungan PKBI DIY". Skripsi. Universitas Respati Yogyakarta.
- Rokhmah, D. (2015). "Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 123-134.
- Francis, N.P. (2006). "Peranan orang tua terhadap proses pembentukan identitas jender pada waria" (Doctoral dissertation, FPsikologi-UI).
- Weismann, I. T. J., & Depilori, D. (2014). "Penyebab Krisis Identitas Waria". *Jurnal Jaffray*, 12 (1), 157-175
- Safri, A. N., & Kalijaga, P.P.B.U.S. (2016) "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender".
- Yelisni, dkk (2014). "Pengalaman Perubahan Identitas Diri pada Waria : Studi Fenomenologi". Skripsi. Universitas Indonesia
- Ruhgea, S., Mirza, M., & Rachmatan, R. (2014). "Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh". *Jurnal Psikologi Undip*, 13 (1), 11-20